

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan selalu mengalami perbaikan dan perubahan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Utami, Indryani & Azmi (2024) Pendidikan anak usia dini (PAUD) diawali dengan tujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan menitikberatkan pada kepribadian anak. Suatu bentuk pendidikan yang dapat memberikan pelatihan terprogram dan bimbingan instruksional untuk mempersiapkan anak menghadapi perkembangan seluruh aspek perkembangannya sangat penting untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik karena dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Hal selaras juga disampaikan oleh Sofyan (2018) bahwa pendidikan anak usia dini diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar anak-anak bisa memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini mencakup anak usia 0 hingga 6 tahun dan merupakan masa perkembangan kehidupan dimana anak mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar yang dapat mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pada fase perkembangan ini proses pertumbuhan dan perkembangan berada pada tahap yang cepat dan menyeluruh dalam berbagai aspek. Masa lima tahun pertama tumbuh kembang anak sering disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan, karena pada masa ini kondisi fisik anak, semua kemampuan dan kecerdasannya berkembang dengan sangat pesat.

Menurut Rakhmawati (2019), anak usia dini adalah seseorang yang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan, selanjutnya Utami & Harianja (2023) menyatakan bahwa seluruh aspek perkembangan anak seperti kognitif, linguistik, sosial, emosional, fisik motorik, bakat, spiritualitas, dan kecerdasan, harus diperhatikan dan didorong agar berkembang dengan baik.

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi dan didukung adalah aspek perkembangan kognitif. Siahaan & Reza (2018) menjelaskan bahwa kognitif merupakan suatu proses atau cara berpikir anak dimana setiap individu mempunyai kemampuan menilai, menghubungkan dan mempertimbangkan peristiwa dan kejadian yang dialami anak. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah-satu bagian dari kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi adalah kemampuan dalam menggunakan berbagai macam angka serta simbol yang terkait dengan kemampuan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mulai mengajarkan matematika sejak usia dini karena ini adalah saat yang tepat bagi anak untuk berkembang. Dalam memperoleh keterampilan numerasi, kehati-hatian harus diberikan untuk memastikan bahwa pencapaian tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga anak dapat berkembang sesuai usianya.

Realitanya menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk Indonesia yang masih dibawah rata-rata dalam bidang matematika. Rata-rata skor PISA anggota OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) terus mengalami penurunan selama enam tahun terakhir. Untuk penilaian kemampuan matematika serta kemampuan sains,

Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari 79 negara partisipan (Mariamah, Suciwati, & Hendrawan, 2021). Masalah numerasi siswa merupakan salah satu masalah yang berkaitan dengan kemampuan berhitung dalam pelajaran matematika. Kemampuan numerasi siswa sangat penting diajarkan untuk menghadapi tantangan di masa depan, misalnya dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal, dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa. Faktor internal atau dari diri siswa seperti ketika belajar sering tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan. Faktor eksternal ini seperti guru, fasilitas belajar dan lingkungan belajar di sekolah (Hasanah, Aristiana, & Rahayu, 2021). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan numerasi anak, pembelajaran di sekolah sangat memerlukan kreativitas dan inovasi.

Sejalan dengan permasalahan di atas peneliti juga menemukan beberapa masalah terkait kemampuan numerasi. Berdasarkan hasil observasi di Kelompok Bermain Harapan Ibu Muaro Jambi, peneliti mengamati anak di kelas B dengan jumlah anak 11 anak yang menjadi subjek penelitian. Dimana dari 11 anak tersebut terdapat 7 anak yang kemampuan numerasinya belum optimal, diantaranya: anak belum bisa mengurutkan angka dari yang terkecil hingga ke yang terbesar ataupun sebaliknya, anak masih bingung dalam menyebutkan waktu dengan kegiatan sehari-harinya, anak masih bingung menyebutkan nama-nama bentuk geometri yang ada disekitar dengan benar, beberapa anak belum bisa berhitung dengan benar karena kemampuan anak dalam berhitung 1-20 masih sering terdapat kesalahan dalam menyebutkan angka, serta anak masih bingung dalam mencocokkan lambang bilangan dengan banyaknya benda.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang dilakukan di KB Harapan Ibu pada tanggal 12 agustus 2024 kemampuan numerasi anak di TK B masih belum maksimal. Kepala sekolah dan guru mengatakan bahwa anak masih dalam tahap mengenal dan mulai memahami kemampuan yang berkaitan dengan numerasi tersebut di karenakan masih berada di semester pertama. Adapun faktor penyebabnya adalah kurangnya media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi anak, anak kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran, kurangnya kegiatan yang eksploratif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan numerasi anak, serta belum adanya penggunaan media *smart box* di KB Harapan Ibu tersebut.

Dengan kondisi tersebut maka diperlukan media yang sesuai dan mampu menarik perhatian anak serta dapat meningkatkan kemampuan numerasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan media yang menarik minat anak dalam proses pembelajaran. Menurut Tafonao dan Talizaro (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Media yang baik dapat menumbuhkan respon dan antusias anak ketika mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran banyak sekali jenisnya, salah satu alternatif untuk menstimulus kemampuan numerasi anak yaitu dengan memfasilitasi media pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media *smart box*.

Media *smart box* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif digunakan Yuliastri, Fitriani, & Ilhami (2021) menjelaskan bahwa *smart box*

merupakan sarana yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometris, mengenal dimensi, mengenal konsep ruang dan waktu, mengenal berbagai pola, yang berbentuk kubus dan memuat berbagai macam angka yang berwarna-warni yang dapat menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran di kelas. Selaras dengan pernyataan tersebut Fauzi, Andriani, & Yaie (2022) berpendapat bahwa media *smart box* mampu meningkatkan kemampuan berhitung dengan kategori berkembang sangat baik. Hal ini terlihat dari skor yang di dapatkan oleh anak yaitu pada pra siklus anak memperoleh skor 20,33 selanjutnya pada siklus I skornya 34,33 dan pada siklus II skornya adalah 42,17. Selanjutnya Ansari & Masganti (2024) mengemukakan bahwa media *smart box* mampu memberikan peningkatan signifikan terkait pengenalan berhitung, pemecahan masalah, pengenalan bentuk dan penalaran matematis pada anak.

Media *smart box* merupakan salah satu media pembelajaran yang mampu menjembatani anak dalam pemahaman angka, membedakan warna, dan ukuran secara nyata. Media *smart box* bila diaplikasikan secara individual dapat mewujudkan prinsip kemandirian, menyediakan materi dan lingkungan terbuka yang dapat mendorong anak untuk berkreasi dan belajar melalui bermain. Selain itu media *smart box* dipilih karena merupakan salah satu media yang sangat ramah lingkungan, murah serta efektif dalam penggunaannya, semua sisi-sisi yang dimiliki media *smart box* tersebut semuanya memiliki fungsi yang baik sehingga media *smart box* ini memiliki kontribusi yang sangat kuat untuk meningkatkan kemampuan numerasi anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media *Smart Box* Terhadap Kemampuan Numerasi Anak

Usia 5-6 Tahun Di KB Harapan Ibu Muaro Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diidentifikasi ialah sebagai berikut :

1. Kemampuan numerasi anak belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang belum bisa mengurutkan angka, menyebutkan waktu dengan kegiatan sehari-harinya, menyebutkan nama-nama bentuk geometri, berhitung, dan mencocokkan lambang bilangan dengan banyaknya benda.
2. Kurangnya media pembelajaran yang mampu menunjang kemampuan numerasi anak.
3. Anak kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran.
4. Kurangnya kegiatan yang eksploratif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan numerasi anak.
5. Belum adanya penggunaan media *smart box* di KB Harapan Ibu tersebut.

1.3 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Kemampuan numerasi dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan bilangan, mengenal pola, mengenal pengukuran dan mengolah data.
2. Media *smart box* dalam penelitian ini dibatasi pada media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan numerasi yang terbuat dari bahan kardus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media *smart box* terhadap kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun di KB Harapan Ibu Muaro Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *smart box* terhadap kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun di KB Harapan Ibu Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh media *smart box* terhadap kemampuan numerasi.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi anak

Sebagai penerima perlakuan pada penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yang mengasyikkan dengan penggunaan media *smart box*

terhadap kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kreatif dan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

d. Bagi peneliti

Menjadi pengalaman pertama secara langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan numerasi.

1.7 Definisi Operasional

Peneliti menyusun definisi istilah-istilah sebagai berikut untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini:

1. Peneliti mendefinisikan media *smart box* adalah sebuah kotak kecil berisi alat-alat pembelajaran yang berfungsi sebagai media atau alat penyampaian informasi kepada penerimanya. Media *smart box* berbentuk persegi dengan empat sisinya dilengkapi dengan angka dan gambar.
2. Peneliti mendefinisikan kemampuan numerasi sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol. Kemampuan ini terkait dengan keterampilan matematika dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari.